



Wetlands

INTERNATIONAL

Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol 28 No. 1, Maret 2020



Dari Redaksi

Salam redaksi,

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) edisi kali ini hadir di hadapan para pembaca dalam suasana berbeda. Sebagian besar dari kita sedang bekerja dari rumah karena pandemi COVID-19. Suasana yang tidak kita persiapkan sebelumnya, tetapi mau tidak mau harus kita jalani.

Pandemi telah merubah pola komunikasi kita dengan kerabat, rekan kerja dan masyarakat lain secara umum. Pandemi, disisi lain, juga telah memunculkan berbagai gagasan dan cara baru untuk berkomunikasi, termasuk berbagai webinar atau pertemuan maya yang sangat marak. Selalu ada jalan untuk berbagi pengetahuan.

Suasana pandemi, jika kita mau melihat dari perspektif lain, sejatinya adalah saat yang menyediakan ruang untuk kembali melihat bagaimana hubungan kita dengan alam, dengan pertanyaan besar apa yang telah kita perbuat terhadap alam. Berbagai tulisan yang ditampilkan dalam edisi WKLB kali ini memberikan secercah pengetahuan bagaimana kita dapat memanfaatkan alam secara bijaksana, dan apa yang akan terjadi jika kita mengabaikannya.

Tinggal di rumah saja dulu.

Selamat membaca !

DEWAN REDAKSI:

Pembina:

Direktur
Yayasan Lahan Basah
(Wetlands International Indonesia)

Pimpinan Redaksi:

Yus Rusila Noor

Anggota Redaksi:

Triana
Ragil Satriyo Gumilang

“Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya”



YLBA adalah bagian dari jaringan kerja global Wetlands International (terdaftar di Kementerian KumHam No. AHU-0004332.AH.01.04 Tahun 2018)

Daftar Isi

Fokus Lahan Basah

Amblesan Tanah Memperparah Banjir:
Quo Vadis UU SDA Baru? 3

Konservasi Lahan Basah

Sumur Bor/Memompa Air dari Lokasi Lain untuk
Pembasahan Gambut 4

Berita Lahan Basah

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2020
di Indonesia 6

Mengembalikan Asa Budidaya Perikanan di Kabupaten
Demak melalui Tambak Terhubung Mangrove 12

Dialog Kebijakan dan Peningkatan Kapasitas
Masyarakat untuk Perlindungan Purun di Pedamaran,
Ogan Komering Ilir 14

Flora & Fauna Lahan Basah

Lutra sumatrana, Berang-berang Langka
yang Keberadaannya Erat dengan Lahan Gambut 16

Nanas, Si Asam Manis dari Lahan Gambut 18

Dokumentasi Perpustakaan 23

Siapa Aku

Orang menyebutku 'Kangkung' 23

UCAPAN

TERIMA KASIH DAN UNDANGAN

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami mengundang pihak-pihak yang berminat untuk menyumbangkan bahan-bahan berupa artikel, hasil pengamatan, gambar dan foto, untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk soft copy, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 2 halaman A4 (sudah berikuk foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut termasuk kritik/saran dapat dikirimkan kepada:

Triana - *Publication & Communication*

Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Jl. Bango No. 11 Bogor 16161

tel: (0251) 8312189

fax./tel.: (0251) 8325755

e-mail: publication@wetlands.or.id

Amblesan Tanah Memperparah Banjir: Quo Vadis UU SDA Baru?

*Ragil Satriyo Gumilang**

Laju amblesan tanah di DKI Jakarta adalah salah satu tertinggi di dunia dan tertinggi untuk Ibukota Negara. Banjir juga tercatat sudah sering melanda kawasan ini sejak 15 abad lalu. Kedua ancaman tersebut tidak hanya menghantui Jakarta, tapi juga menimpa banyak perkotaan pesisir lainnya di Indonesia. Lalu, bagaimana kebijakan dan pengelolaan yang dimandatkan Undang-Undang Sumber Daya Air (UU SDA) baru akan mampu menjawab tantangan ini?

Muka Air Meninggi, Muka Tanah Menurun

Dataran rendah pesisir di Jakarta dan sekitarnya diketahui menjadi langganan banjir sejak zaman Raja Purnawarman (395-434 M). Banyak

tempat yang dulunya rawa, lambat laun raib dan tinggal nama. Daerah rawa dengan alih fungsi lahan yang masif memunculkan tekanan bertubi pada daerah resapan air di hulu hingga hilir. Serta diperparah dengan penurunan muka tanah, faktor hidrometeorologi, dan tekanan antropogenik membuat tingginya potensi banjir.

Kondisi hampir sama terjadi di daerah Semarang, Demak, dan sekitarnya (Muria). Beberapa sumber menyebutkan bahwa dahulu Gunung Muria dan sekitarnya merupakan pulau yang terpisah dengan Jawa. Melalui sedimentasi yang lama dan intensif, selat pemisahannya berangsur hilang. Lalu ditumbuhi vegetasi rawa, menjadi lahan basah payau dan juga daratan (Peta "Kart van het Eiland Java",

1855). Seiring alih fungsi lahan, di sana juga kerap dilanda banjir serta memiliki laju subsiden cukup tinggi (16 cm/tahun).

Roadmap Mitigasi dan Adaptasi Amblesan Tanah di Dataran Rendah Pesisir (2019) menyebutkan bahwa subsiden tanah jadi faktor yang memperparah risiko banjir di perkotaan pesisir, apalagi dibarengi dengan rob dan naiknya muka air laut. Ini terjadi di 26 % Kabupaten/Kota di 21 provinsi di Indonesia.

.....bersambung ke hal 22



Amblesan tanah yang terjadi di pesisir Kabupaten Demak, mengancam keberlangsungan dan masa depan kehidupan masyarakat di sekitarnya. (Foto: Yus Rusila Noor)

Sumur Bor/Memompa Air dari Lokasi Lain untuk Pembasahan Gambut

*Nyoman Suryadiputra**

Membangun sumur bor atau memindahkan (memompa) air dari suatu lokasi tertentu (misal dari bawah tanah atau dari sungai) untuk tujuan pembasahan gambut ditempat lain (terutama untuk mencegah kebakaran lahan), dalam beberapa tahun belakangan telah banyak dilakukan, baik oleh masyarakat, pemerintah maupun perusahaan perkebunan. Kegiatan seperti ini, hingga batas-batas tertentu dapat dianggap membantu upaya restorasi gambut (misalnya untuk menyelamatkan gambut dari peristiwa kebakaran maupun untuk membantu program revegetasi tanaman). Namun upaya ini perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:

- Harus dikaji secara mendalam, sampai sejauh mana keberadaan sumur bor (terutama dalam

jumlah sumur dan kedalaman sumur) dalam mengekstraksi air bawah tanah berpotensi dapat menimbulkan terjadinya penurunan permukaan lahan gambut dan tanah mineral dibawah lapisan gambut.

- Keberadaan sumur bor, beberapa dibangun pada lahan gambut milik masyarakat yang pemilik lahannya tidak bertempat tinggal di lokasi tersebut dan dibangun tanpa adanya ijin tertulis dari pemilik lahan. Kondisi demikian mempersulit petugas lapangan ketika sumur tersebut akan dirawat atau dimanfaatkan.
- Beberapa sumur bor, dengan pipa PVC, dapat meleleh terbakar saat terjadi kebakaran

di lahan gambut. Bahkan banyak sumur bor tersebut tidak berfungsi karena terjadi penyumbatan pipa sumur oleh materi gambut.

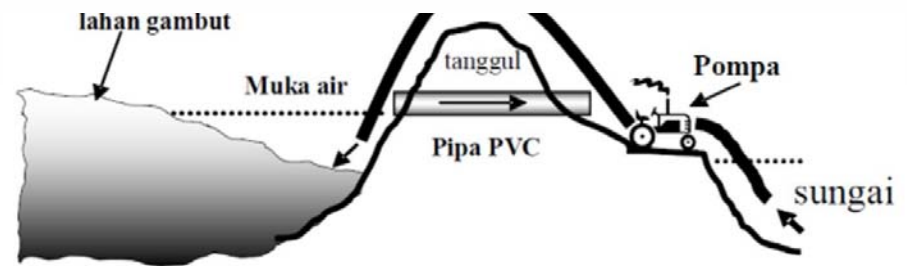
- Pemanfaatan air tanah dan/ atau permukaan untuk tujuan pembasahan gambut mesti memperhatikan Peraturan Pemerintah diantaranya PP Nomor 121/2015 tentang Pengusahaan Sumber Daya Air, terutama Pasal 5 Ayat 3, dimana dinyatakan prioritas pemberian izin untuk Pengusahaan Sumber Daya Air, diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Juga PP No 122/2015 tentang Sistem Penyediaan Air Minum (terutama Pasal 11 tentang Sumur Dangkal dan Pasal 12 tentang Sumur Pompa). Dimana dalam Pasal 11, Ayat 1 dinyatakan bahwa Sumur dangkal merupakan



Sumur bor yang dibangun oleh Unlam pada tahun 2016 di Kelurahan Guntung Payung dan Kelurahan Syamsuddin Noor Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, yang pembiayaannya difasilitasi oleh Wetlands International Indonesia. (Foto: Dok. Yayasan Lahan Basah/WII)

sarana untuk menyadap dan menampung air tanah yang digunakan sebagai sumber air baku untuk minum. Sedangkan Ayat 2, menyatakan bahwa pembangunan sumur dangkal wajib memperhatikan ketentuan teknis tentang kedalaman muka air dan jarak aman dari sumber pencemaran. Sedangkan pasal 12 Ayat 1, menetapkan bahwa sumur pompa merupakan sarana berupa sumur yang bertujuan untuk mendapatkan air baku untuk minum yang dibuat dengan mengebor tanah pada kedalaman tertentu. Dari kedua Peraturan Pemerintah di atas, tidak ada satu katapun yang menyatakan/mengizinkan penggunaan sumber daya air untuk pembasahan gambut.

- Beberapa perusahaan perkebunan berskala besar di lahan gambut, telah memompa air dari sungai-sungai di sekitarnya untuk membasahi lahan gambut di perkebunan mereka saat musim kemarau (lihat Gambar 1). Kegiatan semacam ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah terutama terkait ijin pemanfaatan sumber daya air untuk tujuan pembasahan gambut. Sebaiknya perlu dibuat aturan yang jelas, juga terkait biaya yang mesti dikenakan kepada mereka.
- Untuk sumur bor dengan skala kecil yang dibangun pemerintah (misal BRG), universitas dan masyarakat (termasuk LSM) untuk tujuan pembasahan gambut atau sebagai upaya preventif untuk mencegah kebakaran atau untuk pemadaman api ketika terjadi kebakaran, juga mesti mendapat perhatian dalam bentuk diterbitkannya aturan khusus, karena meskipun jumlah air yang dipompa tidak sebanyak yang dilakukan pihak perkebunan



Gambar 1. Contoh pembasahan gambut melalui pemompaan

swasta, namun sumber air yang digunakan adalah air tanah yang pada umumnya terletak tidak jauh dari pantai. Intrusi air laut ke arah darat dan adanya subsiden tanah mesti diantisipasi. Contoh: Desa Rimbo Panjang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau, telah melakukan pembasahan gambut dengan kapasitas sumur bor yang dapat menyempotkan air tanah sekitar 4,5 liter/detik. Artinya, dalam waktu satu jam, sumur bor mampu mengeluarkan air 16.200 liter/jam atau setara dengan kemampuan empat mobil pemadam kebakaran yang berisi 4.000-5.000 liter. Terbukti, keberadaan sumur bor di desa ini telah dapat mencegah kebakaran lahan gambut yang sering terjadi di wilayah tersebut (<https://pantaugambut.id/pelajari/pemulihkan-lahan-gambut/apa-itu-sumur-bor>).

Catatan: Desa Rimbo Panjang, luas sekitar 9.000 Ha dan berpenduduk sekitar 3.500 KK. Sebagian besar lahan di Desa ini merupakan lahan gambut dengan kedalaman berkisar Antara 0,5 - 2 meter (beberapa wilayah diduga memiliki kedalaman gambut > 3 meter). Desa Rimbo Panjang dikelilingi oleh desa-desa lain, yaitu Ds Pagaruyung, Ds Kualu Nenas, Ds Parit Baru, Ds Teluk Penida, Ds Karya Indah. Di Desa Rimbo Panjang hingga saat ini telah dibangun sekitar 66 sumur bor (baik atas bantuan lembaga donor maupun swadaya masyarakat desa). Untuk

mengoperasikan sumur bor tersebut, terdapat 20-unit pompa yang tersimpan di gudang desa.

Keberadaan sumur bor untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut di Desa Rambo Panjang dapat dikaitkan dengan kegiatan budidaya tanaman hortikultura (nanas, sayur pare, timun, gembas, kacang panjang, terung, cabe) sebagaimana terdapat/ditanam oleh para petani di Desa Rimbo Panjang. Alasannya:

- Saat kondisi tidak ada hujan, tanaman akan disiram petani secara rutin 2 kali sehari menggunakan air sumur bor
- Dengan cara/kegiatan di atas, petani secara tidak langsung akan membasahi lahan gambut garapannya (sebagai dampak menyirami tanaman), sehingga gambut tetap basah dan terhindar api
- Keberadaan petani yang rutin hadir di lahan garapan (untuk menyiram tanamannya) akan berperan sebagai penjaga/ pengawas jika terjadi kebakaran
- Petani tidak perlu digaji untuk mencegah kebakaran gambut, karena ini secara otomatis menjadi tugas harian petani dalam menjaga /menyiram tanamannya••

*Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2020 di Indonesia*

Untuk merayakan peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2020 (*World Wetlands Day/WWD*), Yayasan Lahan Basah (YLBA) memprakarsai dan mendukung perayaan di setidaknya 10 daerah, yang berlangsung selama bulan Januari - Februari 2020. Perayaan dilaksanakan mulai dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Sikka di Nusa Tenggara Timur, dengan melibatkan tidak kurang dari 800 orang siswa-siswi PAUD, SD hingga Perguruan Tinggi serta kelompok masyarakat dan perwakilan institusi pemerintah bidang lingkungan hidup, kebencanaan dan pembangunan. Kegiatan yang dilaksanakan sangat beragam mulai dari kegiatan penyadartahuan, aksi teatrikal, pagelaran musik dan tari tradisional, lomba mewarnai, lomba fotografi, bersih-bersih pantai, pengamatan burung, pameran, FGD dan seminar pengelolaan lahan basah. Termasuk pula kegiatan sosialisasi

peraturan desa di daerah yang terkait pengelolaan lahan basah dan pencegahan bencana, diskusi publik, dan kegiatan restorasi lahan basah di ekosistem pesisir (tambak *silvofishery*) dan ekosistem gambut dengan menanam jenis-jenis vegetasi asli lahan basah.

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2020

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia telah rutin dilaksanakan di seluruh dunia, mengacu pada perjanjian perlindungan lahan basah yang ditandatangani pada tanggal 2 Februari 1971. Indonesia telah ikut meratifikasi Konvensi Lahan Basah Internasional sejak tahun 1991. Hal ini menjadi landasan kebijakan sekaligus wujud komitmen Indonesia dalam mendukung konservasi ekosistem lahan basah global.

Setiap tahun peringatan dilaksanakan dengan mengambil tema yang berbeda, dan tema untuk tahun 2020 adalah "Lahan Basah dan Keanekaragaman Hayati" dikaitkan dengan lahan basah untuk pengurangan risiko bencana dan perubahan iklim. Peringatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam melestarikan fungsi lahan basah.

Berikut ini ulasan singkat peringatan WWD 2020 yang diprakarsai dan/ atau didukung oleh YLBA serta mitra pelaksana lainnya di 10 lokasi di seluruh Indonesia.

World Wetlands Day
2 February 2020



Lahan Basah dan
Keanekaragaman Hayati

**Kehidupan
tumbuh subur
di lahan basah**



Demak - Jawa Tengah (21 Februari 2020)

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2020 di Kabupaten Demak telah diselenggarakan di lokasi Wisata Mangrove Gojoyo Canthik (GO-Thik), Desa Wedung oleh YLBA bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Demak.

Peringatan yang diadakan pada tanggal 5 Februari 2020 ini, dihadiri oleh lebih dari 75 orang peserta, terdiri dari siswa-siswi SMPN 3 dan SMAN 1, Forum Bintoro (Bina Noto Segoro Demak), Forum Demak Hijau, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Demak, Kepala Desa, dan kelompok Gojoyo Jaya serta pendamping kelompok dari YLBA dan Blue Forest Foundation.

Peringatan di Demak mengambil tema lokal "Mari Mengenal

Mangrove Sejak Dini untuk Melindungi Pesisir Kita". Tema ini mengisyaratkan harmonisasi hubungan antara lingkungan dan manusia haruslah terus dijaga tanpa batas waktu, bahkan dimulai sejak usia dini. Anak-anak usia sekolah haruslah memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya peran mangrove bagi kehidupan, karena di pundak merekalah kelak keberlangsungan ekosistem mangrove bergantung.

Selain sambutan dan berbagai penjelasan singkat di acara



Peringatan WWD 2020 di Kabupaten Demak (Foto: Kuswantoro)

peringatan ini, yaitu di antaranya dari Kepala Desa Wedung (H. Jammaludin Malik), BPBD Kabupaten Demak (Rizky Sulistyanto), dan Forum Demak Hijau (Sri Widayatuti), juga dimeriahkan dengan acara permainan lingkungan, identifikasi jenis-jenis mangrove, serta kuis untuk siswa-siswi sekolah. ••

Kota Serang - Banten (26 Februari 2020)

Peringatan Hari lahan Basah Sedunia di Serang, Banten, dilaksanakan pada Rabu 26 Februari 2020 dengan membersihkan pantai dan menanam bibit mangrove di areal tambak bersama Kelompok Pecinta Alam Pesisir Pulau Dua, Masyarakat Desa Sawah Luhur, Staf BBKSDA Jabar, dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten.

Wilayah sekitar Cagar Alam Pulau Dua menjadi salah satu fokus lokasi kegiatan bersih pantai. Sampah di sekitar lokasi ini dibawa oleh arus dan gelombang laut sehingga banyak terkumpul di pantai, termasuk di sebagian lokasi pemerangkap lumpur. Sampah yang dibersihkan kemudian diangkut dan dibuang ke TPA Cilowong. Sedangkan penanaman bibit mangrove difokuskan di salah satu tambak yang dikelola oleh

YLBA dengan KPAPPD (Tambak Si Asem). Sekitar 1.000 bibit mangrove jenis *Rhizophora Stylosa* ditanam oleh seluruh peserta.

Peringatan hari lahan basah sedunia ini dihadiri oleh 55 orang peserta.

Semua anggota kelompok laki-laki dan perempuan turut hadir, serta dihadiri pula oleh staf BBKSDA Jabar yang diwakili oleh Kepala Resort (Umar), serta 3 Polhut (Topo, Aep, dan Toni). Semangat peserta kegiatan sangat baik dan antusias, terlihat dalam pelaksanaan acara. Bahkan, mereka mengajak anak-anaknya ikut serta untuk



Peringatan WWD 2020 di Serang, Banten (Foto: Urip)

mengenalkan lebih dekat dan mempelajari secara langsung cara menanam dan merawat mangrove. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap tahun di Desa Sawah Luhur, guna memberikan pengetahuan mengenai pentingnya lahan basah bagi kehidupan. ••

Banda Aceh & Kota Langsa - DI Aceh (2-4 Februari 2020)

Berbagai pihak di Indonesia, termasuk di Aceh, tidak melewatkan Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2020 sebagai momentum menyuarakan dan merapatkan barisan dalam pelestarian ekosistem lahan basah. Aceh Wetlands Foundation (AWF) bekerja sama dengan Program Pascasarjana Unsyiah Aceh dan dukungan dari YLBA telah melaksanakan serangkaian kegiatan di Banda Aceh, di antaranya: 1) Pameran Produk Mangrove dan Anyaman dari Rawa Gambut Paya Nie, dan 2) Seminar *Wetlands & Biodiversity* dan FGD Pengelolaan Kawasan Mangrove dan Gambut Aceh.

Berdasarkan hasil seminar dan diskusi, disepakati pula beberapa rekomendasi dan rencana ke depan, yaitu: 1) Mendorong

Pemerintah Aceh menjadikan Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia sebagai agenda rutin tahunan, 2) Membentuk Satuan Tugas Pengelolaan Lahan Basah di Aceh, 3) Membentuk Pusat Studi Lahan Basah di Aceh.

Kedepan, AWF bersama Yayasan Ekosistem Leuser akan menggagas pembentukan Satuan Tugas Pengelolaan Lahan Basah di Aceh. Selain itu, bersama Lembaga Wali Nanggroe melalui Majelis Uten Aceh, JKMA, dan Lembaga



Peringatan WWD 2020 di Aceh (Foto: AWF)

Mukim menggagas pengelolaan mangrove berbasis hutan adat di Kota Langsa. Unsyiah juga, akan menggagas pembentukan Pusat Studi Lahan Basah di Aceh. Semoga aspirasi dapat diterima oleh pihak terkait dan rencana ke depan dapat terlaksana secara terpadu dan sinergi. ••

Pohuwato & Kota Gorontalo – Gorontalo (8-9 Februari 2020)

Di Gorontalo, Hari Lahan Basah Sedunia diperingati dengan beragam kegiatan, diantaranya kunjungan sekolah, pengamatan burung, menanam mangrove, dan dialog interaktif di RRI Pro 1 Gorontalo. Kegiatan ini setidaknya dilaksanakan pada 3 waktu dan tempat yang berbeda. Serangkaian kegiatan ini dilaksanakan oleh Perkumpulan Biodiversitas Gorontalo (BIOTA) bekerja sama dengan YLBA, Jaringan Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (Japesda), BKSDA, dan SMAN I Randangan.

Pada Sabtu 8 Februari, dilakukan kunjungan ke SMAN I Randangan dan pertambakan di Sidowonge dan pada hari berikutnya (Minggu, 9 Februari) dilaksanakan kegiatan di Cagar Alam Tanjung Panjang. Peringatan diawali dengan kampanye penyadartahuan

kepada para siswa, tentang ekosistem mangrove dan fungsinya bagi kehidupan manusia dan keragaman hayati. Para siswa juga dibekali pengetahuan keragaman hayati di Tanjung Panjang, serta pengamatan dan identifikasi jenis burung langsung di kawasan tersebut.

Selanjutnya pada 18 Februari, BIOTA Gorontalo yang diwakili oleh Rosyid Azhar melaksanakan kegiatan dialog interaktif di RRI Pro 1 Gorontalo. Dalam dialog ini



Peringatan WWD 2020 di Gorontalo (Foto: BIOTA)

dijelaskan pentingnya konservasi lahan basah untuk menjaga kualitas ekosistem, termasuk flora fauna serta pemanfaatannya bagi pendidikan, riset, dan ekowisata. Siaran langsung ini mendapat respons yang positif dengan masuknya pertanyaan dari

masyarakat. ••

Tapanuli Selatan - Sumatera Utara (15 Februari 2020)

Hari Sabtu, 15 Februari 2020, menjadi hari istimewa bagi masyarakat di Kelurahan Muara Manompas, khususnya para pelajar SMP Negeri 1 Muara Batangtoru, Tapanuli Selatan, untuk mengenal manfaat lahan gambut bagi kehidupan manusia. Bersama YLBA, mereka merayakan Hari Lahan Basah Sedunia untuk pertama kalinya.

Peringatan Hari Lahan Basah di Tapanuli Selatan sengaja dilaksanakan di Tano Sobusobu Muara Manompas. Dalam bahasa Batak, tano sobusobu berarti tanah lembek atau lahan gambut. Di lokasi inilah memori kolektif masyarakat dihadirkan kembali. 20 tahun yang lalu lokasi ini

merupakan hutan gambut yang kaya akan keanekaragaman hayati, tumbuh aneka jenis pohon asli lahan gambut dan berbagai jenis satwa. Seiring perjalanan waktu masyarakat mulai membuka lahan dan mengalihfungsikan hutan

gambut menjadi lahan perkebunan. Dari sinilah berbagai masalah mulai muncul, sengketa lahan dan rusaknya lahan gambut.

Pada kegiatan ini, peserta melakukan penanaman di lahan gambut dengan tanaman asli gambut seperti sagu atau rumbia



Peringatan WWD 2020 di Tapanuli Selatan (Foto: Didik F.)

(*Metroxylon sagu*), tanaman pinang merah (*Areca vestiaria*) dan tanaman pulai (*Alstonia scholaris*). Mereka diperkenalkan pula mengenai manfaat lahan basah, serta berbagai pemahaman dasar tentang upaya restorasi gambut dan pengurangan risiko bencana. ••

Ogan Komering Ilir - Sumatera Selatan (20 Februari 2020)

Semarak Hari Lahan Basah Sedunia 2020 juga dirasakan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumsel. Purun Institute bekerja sama dengan YLBA merayakannya melalui kegiatan sosialisasi pentingnya ekosistem lahan basah bagi masyarakat Pedamaran serta lomba mewarnai bagi siswa tingkat TK/SD dan PAUD. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Pedamaran III, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten OKI, pada Kamis 20 Februari 2020.

Puluhan peserta terlibat pada kegiatan ini, termasuk dihadiri oleh Camat Pedamaran, para pengampu kearifan lokal Kecamatan Pedamaran, dan para guru/pendamping peserta lomba mewarnai tingkat TK/SD dan PAUD. ••



Peringatan WWD 2020 di Ogan Komering Ilir, Sumsel (Foto: Purun Institute)

Sikka - Nusa Tenggara Timur (22 Februari 2020)

Penanaman mangrove di *Mangrove Information Centre* (MIC) Kampung Ndete Dusun Mageloo Desa Reroroja dilakukan dalam rangka Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia. Kegiatan penanaman diikuti oleh 71 orang, yaitu laki-laki 38 orang dan perempuan 33 orang. Peserta yang hadir ini terdiri dari Sekretaris dan Staf Kecamatan Magepanda, BPBD Kabupaten Sikka, mitra LSM Caritas Keuskupan Maumere (CKM), Universitas Nusa Nipa Maumere, Anggota DPRD Maumere, SMPK St. Maria Imakulata Magepanda, SMP Negeri 1 Reroroja, Kelompok Penghijauan Ma'e Welu Desa Kotabaru, Kelompok Penghijauan Bowu Sare Desa Tou Timur, Kelompok Penghijauan Sa'ate Desa Reroroja, Kelompok Penghijauan Sabar-Subur Desa Reroroja, dan Kelompok Penghijauan Tedo Tembu Desa Done.

Dalam Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia, YLBA bekerja sama dengan *Mangrove Information Center* Kabupaten Sikka melaksanakan aksi penanaman anakan bakau. Penanaman bakau di *Mangrove Information Center* adalah wujud kepedulian dalam menjaga kelestarian lahan basah. Dengan tujuan perlindungan habitat dan kesadaran keutuhan lingkungan termasuk keanekaragaman hayati burung air, baik penetap maupun migran, perlindungan lahan basah sebagai



Peringatan WWD 2020 di Nusa Tenggara Timur (Foto: MIC-Sikka)

suatu ekosistem, melestarikan dan melindungi sumber tata air dan habitat bagi beraneka ragam spesies. Harapannya adalah lahan basah terjaga dan terawat, ada perlindungan habitat untuk keanekaragaman hayati, lahan basah dan ekosistem terjaga. ••

Pekanbaru - Riau (2 Februari 2020)

Pada 2 Februari 2020 Walhi Riau mengadakan peringatan Hari Lahan Basah Sedunia di Kawasan *Car Free Day* Jalan Sudirman dan RTH Kaca Mayang, Kota Pekanbaru. Tema yang diangkat adalah "Pulihkan Gambut Sekarang, Rakyat Selamat", mengingatkan bencana ekologis Karhutla rutin terjadi setidaknya dalam 20 tahun terakhir. Ini sebagai pengingat kepada pemerintah dan masyarakat agar bersiap menghadapi risiko bencana kebakaran hutan dan lahan, termasuk pula pengurangan risiko bencana abrasi di wilayah pesisir Provinsi Riau. Kegiatan tersebut bekerja sama dengan komunitas seni Selembayung dan Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) Kota Pekanbaru.

Kegiatan dimulai dengan penampilan teater lingkungan dari Sanggar Selembayung. Setelah

itu, masuk sesi diskusi publik bersama pembicara. Fandi Rahman mengawali pembicaraan dengan menjelaskan potensi dari kerusakan lahan basah, salah satunya gambut, dan abrasi pulau Bengkalis, Rupat dan Meranti. Ia meminta agar isu abrasi tiga pulau mulai jadi perhatian pemerintah kabupaten dan masyarakat agar bisa membuat langkah konkret dalam menekan laju abrasi tersebut. Meskipun tema cukup kompleks, diskusi terlaksana secara interaktif dan dikemas secara ringan bersama Direktur LBH Pekanbaru, (Aditia Bagus Santoso) dan (FTBM) Fedli Aziz.



Peringatan WWD 2020 di Riau (Foto: WALHI-Riau)

Momen Hari Lahan Basah Sedunia ini mengingatkan kita kembali akan arti penting lahan basah yang sering terlupakan. Untuk itu harus muncul gerakan kolektif semua unsur dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat terutama generasi muda dan terlibat untuk merawat, menjaga, dan mengelola lingkungan dengan baik secara terintegrasi supaya kita terhindar dari permasalahan krisis air dan bencana ekologis lainnya. ••

Pulang Pisau - Kalimantan Tengah (19-20 Februari 2020)

Peringatan hari Lahan Basah Sedunia di Kabupaten Pulang Pisau dilakukan dengan kegiatan penyadartahuan ke siswa sekolah serta sosialisasi Peraturan Desa (Perdes) tentang pengurangan risiko bencana karhutla pada ekosistem gambut di Desa Jabiren. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Yayasan Petak Danum bekerja sama dengan YLBA.

Kunjungan ke SDN 1 Jabiren Kecamatan Jabiren Raya dilakukan untuk memberikan informasi penyadaran tentang pentingnya lahan basah terutama menjaga ekosistem gambut di wilayah Desa. Kegiatan ini dilakukan bersama Aparat Pemerintah Desa Jabiren dan Kepala Sekolah SDN 1 Jabiren (Bapak Berson SP) serta guru-

guru sekolah. Selanjutnya, Yayasan Petak Danum memfasilitasi kegiatan sosialisasi Perdes yang telah disusun oleh pemerintah Desa Jabiren serta pendampingan dari mereka.

Perdes ini mengatur mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Desa Jabiren. Landasan kebijakan pada tingkat desa ini sangat penting mengingat



Peringatan WWD 2020 di Kalimantan Tengah (Foto: Yayasan Petak Danum)

sebagian besar wilayah Desa Jabiren merupakan gambut yang cukup rutin terjadi bencana Karhutla. ••

Bandung - Jawa Barat (Februari 2020)

Perayaan Hari Lahan Basah Sedunia di Bandung disemarakkan oleh mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Kristen Maranatha, dengan dukungan dari YLBA. Perayaan ini dilakukan melalui lomba fotografi, pembuatan vlog (untuk Youtube, Instagram, website), serta twibbon, dengan

tema "*Wetland Biodiversity Matters for the Planet*".

Tiga pemenang lomba fotografi telah terpilih, yaitu Juara 1 berjudul 'Mengubah gulma lahan basah eceng gondok menjadi kerajinan tangan dan mebel', Juara 2 berjudul 'Lahan Basahku', dan

Juara 3 berjudul Pemanfaatan lahan basah berupa air terjun dan sungai sebagai objek pariwisata. Sedangkan vlog yang telah dibuat dan diunggah oleh Senat Mahasiswa berjudul 'Vlog Memperingati WWD 2020 – Opini lahan basah dalam perspektif hukum'. ••



Juara 1 (kiri), Juara 2 (tengah), dan Juara 3 (kanan), foto-foto pemenang lomba fotografi pada Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia di Bandung, Jawa Barat. (Foto: Fakultas Hukum, Univ. Kristen Maranatha)

* Tulisan dikompilasi dari masing-masing sumber di lapangan

Mengembalikan Asa Budidaya Perikanan di Kabupaten Demak melalui Tambak Terhubung Mangrove

Kuswantoro & Apri Susanto Astra**

Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang saat ini mengalami erosi pantai dan banjir pasang/rob yang parah. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah yang dilaksanakan oleh program *Building with Nature* (BwN) Indonesia di beberapa desa pesisir Demak, diperoleh informasi bahwa kondisi ini disebabkan oleh berkurangnya mangrove karena pembukaan lahan, kegiatan industri dan pemanfaatan air bawah tanah yang berlebihan. Akibatnya saat ini di beberapa wilayah pesisir Demak, tanah telah hilang dan tersapu air laut. Kondisi ini menimbulkan kerugian material yang sangat besar bagi masyarakat, diantaranya, yaitu kehilangan tempat tinggal,

peninggian lantai rumah secara rutin karena banjir rob telah menggenangi rumah mereka, dan penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada turunnya produktifitas pertambakan akibat hilangnya tanggul tambak.

Untuk mendukung peningkatan mata pencaharian di sektor budidaya perikanan tambak, program BwN Indonesia mengembangkan sebuah solusi bagi yang mengkombinasikan antara tambak dan mangrove yang disebut dengan Budidaya Tambak terhubung Mangrove (BTM) atau *Mixed Mangrove Aquaculture* (MMA). Tambak BTM adalah tambak dengan tata letak yang terhubung dengan hutan mangrove melalui penyediaan

ruang sabuk hijau mangrove di sepanjang aliran sungai, varian dari silvo-akuakultur yang juga dikenal sebagai *silvofishery* atau wana-mina. Pada desain ini posisi mangrove berada di luar tambak namun masih terhubung secara hidrologis.

Pada desain tambak BTM ini, pemilik tambak merelakan sebagian kecil area tambaknya yang terletak di tepi sungai untuk dijadikan sebagai tempat tumbuh mangrove, sehingga petakan tambak untuk budidaya akan berkurang luasannya. Pemilik tambak meyakini bahwa pengorbanan ini dalam jangka panjang akan memberikan manfaat dan mampu meningkatkan produktifitas tambak. Mangrove



Contoh budidaya tambak terhubung mangrove di Desa Timbuloko (Foto: Kuswantoro)

dapat berfungsi sebagai peredam alami dari gempuran gelombang pasang karena struktur akarnya yang saling mengikat, sehingga tanggul tambak akan semakin kuat dan tidak mudah bocor. Mangrove di tepi tambak juga dapat berperan sebagai filter air, sehingga air yang masuk ke tambak memiliki kualitas yang baik. Selain itu, mangrove juga mempunyai peran penting lainnya seperti menjadi tempat untuk mencari makan, pemijahan dan pembesaran bagi ikan, kepiting dan udang.

Untuk memfasilitasi penerapan tambak BTM di Kabupaten Demak, program BwN Indonesia memayunginya melalui mekanisme *BioRights*. *BioRights* adalah sebuah mekanisme pendanaan inovatif yang mengacu pada keterkaitan antara tingkat kesejahteraan masyarakat dengan penurunan kualitas lingkungan di sekitarnya, dengan menyediakan dana pinjaman bersyarat kepada masyarakat lokal. Dana tersebut berfungsi sebagai pembayaran kompensasi kepada masyarakat atas keterlibatan atau kontribusi mereka dalam kegiatan restorasi dan konservasi lingkungan.

Dana pinjaman akan berubah menjadi hibah apabila kelompok masyarakat berhasil mencapai skor keberhasilan tertentu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam paket kesepakatan *BioRights* yang telah disepakati bersama oleh kelompok dan program BwN Indonesia, dimana penerapan tambak BTM adalah salah satu kegiatan dari paket kesepakatan tersebut.

Untuk memastikan bahwa tambak BTM sudah diterapkan dengan baik dan benar oleh para pemilik tambak, dibutuhkan proses yang cukup panjang dan berliku. Dari semua lokasi tambak yang diusulkan oleh anggota kelompok masyarakat, tidak semua lokasi bisa langsung diterapkan desain tambak BTM-nya, karena kondisi dan permasalahan satu lokasi dengan lokasi lainnya juga berbeda-beda, sehingga dalam perjalanan prosesnya diperlukan pendekatan dan sosialisasi mengenai pentingnya tambak BTM kepada pemilik tambak.

Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapan desain tambak BTM:

1. Memasang patok sebagai penanda batas tanggul baru

Tahap pertama dalam pembuatan desain tambak BTM adalah pemasangan patok penanda batas tanggul baru. Tanggul baru ini merupakan pengganti tanggul

lama yang berada di tepi sungai, dimana jarak dari tanggul lama bervariasi antara 10-20 meter tergantung kepada kerelaan pemilik tambaknya. Patok dipasang pada dua sisi memanjang dengan jarak antara dua sisi adalah sama dengan lebar tanggul yang akan dibangun (lebar tanggul perlu dibuat berbeda antara bagian bawah sebagai dasar dan bagian atas, misalnya pada bagian bawah/dasar dibuat lebar dengan ukuran 3 meter, dan pada bagian atas dengan ukuran 1,5 meter).



2. Pemasangan galar bambu

Galar bambu adalah bambu yang dibelah kecil-kecil, kemudian dirangkai membentuk lembaran pagar bambu yang rapat. Pemasangan galar bambu ini dilakukan pada dua sisi dalam patok penanda batas tanggul baru, dan sebaiknya galar dan patok diikat. Galar bambu ini akan berfungsi sebagai penahan lumpur atau tanah yang menjadi bahan utama dalam pembuatan tanggul baru.



3. Pemasangan pintu air baru

Pintu air baru perlu dibuat pada tanggul baru yang nanti akan menggantikan fungsi dari pintu air lama yang berada di tanggul lama. Pintu air berperan penting dalam kegiatan budidaya sebagai *inlet* dan *outlet* yang mengatur sirkulasi air di tambak.

.....bersambung ke hal 20

Dialog Kebijakan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat untuk Perlindungan Purun di Pedamaran, Ogan Komering Ilir

Syarifudin Goeshar*, Susan Lusiana**, dan Yani salah**



Purun, tanaman andalan Pedamaran
(Foto: Yani Salah)

“Masyarakat Pedamaran hidupnya sangat bergantung pada tanaman purun yang tumbuh di rawa gambut. Purun adalah sumber penghidupan dan budaya masyarakat Pedamaran” ujar Goeshar, Direktur Purun Institute.

Purun Institute adalah salah satu penerima hibah proyek Dana Mitra Gambut Indonesia (DMGI) yang dikelola oleh Yayasan Lahan Basah (YLBA)/ Wetlands International Indonesia. Selain meningkatkan kapasitas pengrajin purun, Purun Insitute juga mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian rawa gambut dan mengadvokasi pemerintah daerah agar segera menerbitkan kebijakan perlindungan habitat purun di lahan gambut dari konversi perubahan lahan. Hal ini selaras dengan misi restorasi gambut nasional, serta mendukung pengembangan paludikultur.

Inisiatif Purun Institute ini dilatarbelakangi oleh berkurangnya lahan purun akibat meluasnya konsesi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Diketahui bahwa dahulunya terdapat sekitar 2.000 ha lahan purun di kawasan Pedamaran, namun saat ini telah menyusut hingga menjadi 545 ha saja. Kondisi ini telah mengancam perekonomian dan tatanan kearifan lokal bagi pengrajin purun (khususnya) di Pedamaran. Kendala lain yang dihadapi para pengambil purun adalah terbatasnya aktivitas mereka karena lahan purun yang berada di dalam kawasan konsesi maupun di luar konsesi sering terbakar,

sehingga masyarakat pengambil purun tidak diizinkan mengambil purun di lahan tersebut, dengan alasan bahwa diduga merekalah sebagai penyebab kebakaran, padahal tidak demikian.

Desa Cinta Jaya dan kawasan sekitarnya merupakan kawasan purun yang masih tersisa di Kecamatan Pedamaran, Kab. OKI. Dilihat dari profil gambut, 75% kawasan dari desa ini masuk kedalam fungsi ekosistem lindung gambut. Namun, kawasan ini tidak luput dari serbuan ekspansi kelapa sawit. Setidaknya tercapat 5 konsesi kelapa sawit mengelilingi desa ini, dimana satu perusahaan terletak didalam desa terletak pada fungsi ekosistem lindung. Perusahaan sawit ini yang kerap mengeringkan lahan rawa gambut untuk ditanami tanaman yang ditujukan untuk ekspor tersebut. Ditambah dengan masih adanya kelalaian manusia, tak heran, pada bulan-bulan kemarau, khususnya Juli-September kawasan ini menjadi kawasan rentan terbakar.

Arkowati atau yang biasa disapa yuk Wati, adalah salah seorang pengrajin dan penganyam purun di Desa Cinta Jaya. Perempuan berusia 47 tahun ini telah puluhan tahun bergelut dengan purun untuk dijadikan berbagai macam kerajinan anyaman, seperti tikar, tas, dompet dan perkakas lainnya, yang menjadi ciri dan kebanggaan masyarakat Pedamaran.

Di sela kesibukannya menganyam purun, yuk Wati mengisahkan bagaimana perbedaan yang dialami saat awal melakoni sebagai penganyam purun dengan kondisi saat ini. Desakan perkebunan sawit hingga ancaman kebakaran hutan dan lahan gambut yang kerap terjadi di Kecamatan Pedamaran, dimana kebakaran besar pernah dialami pada tahun 2015 silam, terus menyisakan kecuatiran dan kecemasan bagi Arkowati dan banyak pengrajin purun lainnya di Desa Cinta Jaya, akan masa depan perekonomian mereka.

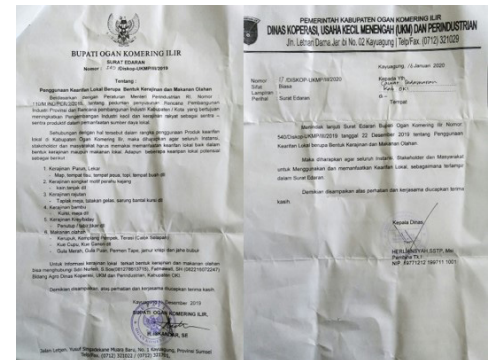
Bertolak dari keadaan tersebut, Purun Insitute gencar mendorong PemKab dan DPRD Kabupaten OKI untuk mengeluarkan Perda perlindungan kawasan rawa gambut, melalui lobi dan advokasi massa. Pada Maret 2018 lalu, guna melanjutkan program peningkatan kapasitas dari DMGI, YLBA melalui program *Partner for Resilience* bekerjasama dengan Purun Insitute kemudian melakukan program dialog kebijakan untuk perlindungan tanaman purun, termasuk usulan perlindungan kawasan (zona kawasan lindung) lahan Lebak Gambalan (seluas 545 ha) dan lahan purun Guoh (seluas 312 ha). Kedua lahan tersebut berada di Desa Cinta Jaya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan berstatus Areal Penggunaan Lain (APL). Dari pemetaan partisipatif yang dilakukan, hasilnya menjadi bahan untuk sosialisasi dan penyadartahuan bagi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan purun sebagai sumber daya alam dan sebagai bahan utama kerajinan purun yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat Pedamaran, termasuk menjaga sumber daya perikanan yang juga menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitar.

Dialog kebijakan dilakukan mulai dari tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten. Di level desa, YLBA dan Purun Insitute mendorong pembuatan Perdes tentang pemanfaatan dan pengelolaan lahan Lebak Gambalan berbasis ekosistem gambut. Saat ini draft perdes sudah dihasilkan dan sedang dalam proses review untuk kemudian akan diresmikan. Di level kecamatan, didorong dikeluarkannya surat tugas pengampu kearifan lokal, dimana lembaga ini nantinya yang akan menjadi pengelola lahan purun yang ada di Kecamatan Pedamaran. Dalam perkembangannya, lembaga adat eks marga danau Kecamatan Pedamaran telah ditunjuk sebagai lembaga pengampu kearifan lokal untuk pengelolaan purun. Surat tugas ini sudah di terbitkan oleh Pemerintah Kecamatan pada pertengahan tahun 2019 lalu. Sementara di level kabupaten, YLBA dan Purun Insitute telah mendorong ditetapkannya SK Bupati tentang pemanfaatan dan pengelolaan lahan purun untuk masyarakat Kabupaten OKI. Pada November 2019, akhirnya dua lahan purun yang sudah dipetakan secara partisipatif sebelumnya, diusulkan dalam Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang saat ini sedang direvisi sebagai kawasan strategis daerah.



Proses revisi RTRW Kabupaten OKI, Syarifufdi Gusar dari Purun Insitute ikut mengawal proses integrasi lahan purun sebagai kawasan strategis daerah (Foto: Purun Insitute)

Untuk mendukung pengembangan purun sebagai kearifan lokal termasuk meningkatkan kembali perekonomian masyarakat, Pemerintah Kabupaten OKI telah mengeluarkan



surat edaran Bupati tentang penggunaan kerajinan purun asli daerah. Melalui surat edaran ini, diharapkan roda perekonomian masyarakat pengrajin purun bisa kembali berjalan baik, sejalan dengan upaya pelestarian kearifan lokal, pengurangan risiko bencana karhutla, dan perlindungan ekosistem gambut di Kabupaten OKI. **"Ini merupakan langkah maju dan selaras dengan misi restorasi gambut nasional. Upaya ini juga mendukung pengembangan paludikultur, disamping menjamin ketersediaan sumber utama tanaman purun yang merupakan pendapatan utama masyarakat Pedamaran"** ujar I Nyoman N. Suryadiputra, Direktur Yayasan Lahan Basah menanggapi keluarnya surat edaran tersebut.

Purun merupakan tumbuhan endemik yang dapat hidup di rawa gambut dengan kondisi air sangat asam dan kedalaman gambut 1-8 meter. Ada 4 manfaat utama dengan mempertahankan habitat rawa gambut untuk tumbuhnya purun, yaitu: 1) Menyelamatkan ekosistem rawa gambut; 2) Menyelamatkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar berasal dari membuat kerajinan purun dan juga pencari ikan di air rawa gambut; 3) menyelamatkan budaya masyarakat Pedamaran; 4) Berkontribusi terhadap pencapaian restorasi gambut Indonesia, mengurangi resiko kebakaran lahan dan menjaga iklim global. ••

* Purun Insitute
** Yayasan Lahan Basah

Lutra sumatrana, Berang-berang Langka yang Keberadaannya Erat dengan Lahan Gambut

Irwansyah Reza Lubis*

Secara taksonomi, *Lutra sumatrana* pertama kali dideskripsikan oleh Raffles pada tahun 1822 sebagai *Lutra barang*; Studi genetik terbaru telah mengkonfirmasi *Lutra sumatrana* sebagai spesies tunggal yang memiliki hubungan dekat dengan *Lutra lutra* (Koepfli *et al.* 2008).

Dari empat jenis berang-berang, *Lutra sumatrana* merupakan salah satu jenis berang-berang endemik Asia Tenggara, termasuk ditemukan di Indonesia. Dalam Bahasa Inggris jenis ini dikenal sebagai *Hairy-Nosed Otters* atau Berang-berang hidung-berbulu. Pada awalnya penyebaran populasi mereka berada di wilayah Myanmar ke Vietnam

hinggake Pulau Sumatera, akan tetapi karena habitat jenis ini terus mengalami gangguan dan tekanan akibat aktivitas manusia, sehingga jangkauan mereka diperkirakan telah menyusut di setiap negara (Sasaki *et al.*, 2009). Selama beberapa dekade jenis ini telah dianggap punah pada sebaran aslinya, akan tetapi sejak tahun 2000-an, jenis ini ini telah ditemukan kembali di banyak bagian Asia Tenggara. Di Indonesia, jenis ini telah ditemukan di Sumatera Selatan (Lubis 2005, Latifiana dan Acar 2013), Kalimantan Tengah (Huda *et al.* 2019, dan Lubis, *unpublish data*), dan di Kalimantan Timur (Lubis *et al.*, *unpublish data*).

Habitat dan ekologi

Selama ini habitat Berang-berang hidung-berbulu diduga hanya ditemukan di hutan rawa gambut seperti yang ditemukan di Sekayu, Sumatera Selatan (Lubis 2005). Tetapi, kajian lanjutan telah menunjukkan bahwa *Lutra sumatrana* juga ditemukan pada ekosistem lahan basah lain seperti hutan yang terendam musiman di Danau Tonle Sap pada tingkat air tinggi, dan bergeser ke pantai pada tingkat air rendah (Heng 2007, Willcox *et al.* 2016.). Spesies ini dilaporkan hidup di lahan basah dataran rendah termasuk hutan gelam dan hutan sekunder yang telah terganggu, di sepanjang sungai



Lutra sumatrana, Berang-berang hidung-berbulu (Ilustrasi: Triana)

dan juga mendiami sepanjang daerah pantai dekat hutan bakau di Sumatera Selatan (Latifiana dan Pickles 2013).

Hutan tropis juga merupakan habitat mereka, walaupun tidak banyak tercatat. Lahan perkebunan sawit juga terkadang menjadi habitat mereka tetapi lebih dikarenakan perkebunan ini memiliki lahan basah di sekitarnya seperti lahan gambut dan kawasan riparian di Kalimantan Tengah bagian Selatan (Huda *et al.* 2019).

Alasan mengapa Berang-berang hidung-berbulu di Asia Tenggara kurang umum diketahui dibandingkan dengan berang-berang jenis lainnya tidak diketahui dengan pasti, apakah karena faktor habitatnya, makanan atau masalah ekologi lainnya. Bukti dalam praktik penangkaran juga menunjukkan bahwa Berang-berang hidung-berbulu di penangkaran lebih rentan terhadap kematian dibandingkan dengan spesies berang-berang lainnya, terutama selama usia muda. Hal ini yang masih menjadi misteri bagi para pelestari berang-berang untuk menentukan pengelolaan pelestariannya.

Status Konservasi

Lutra sumatrana digolongkan sebagai satwa Genting (*Endangered*) dalam IUCN Redlist dan terdaftar di Lampiran II CITES. Secara hukum, jenis ini telah dilindungi di semua negara sebarannya. Di Indonesia, Berang-berang hidung-berbulu dilindungi di bawah Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan yang diperbarui No 106 / MENLHK / SETJEN / KUM.1 / 12 / 2018.

Dua belas dari 27 juta hektar lahan gambut Tropis di Asia Tenggara telah dikonversi dan dikeringkan untuk keperluan perkebunan dan kehutanan dalam tiga dekade terakhir. Kerusakan dan ancaman terhadap habitat Berang-berang hidung-berbulu tersebut, diduga menyebabkan berkurangnya populasi jenis ini secara signifikan,

sehingga akan mengancam penurunan pada area hunian, luasnya sebaran dan kualitas habitat di masa depan. Adanya ancaman-ancaman lain seperti perburuan ilegal dan perdagangan satwa (Pool 2003, Sheperd dan Nijman 2014, Gomez *et al.* 2019), serta konflik manusia dengan berang-berang, apabila tidak segera dilakukan aksi konservasi dan pelestarian jenis, maka kemungkinan Berang-berang hidung-berbulu akan mengalami kepunahan.

Upaya yang sedang dilakukan

Saat ini, penulis yang didukung oleh Yayasan Lahan Basah dan pendanaan dari National Geographic Explorer, sedang melakukan kajian terhadap ekologi *Lutra sumatrana* di beberapa areal lahan gambut di Kalimantan dan Sumatera.

Melalui penelitian yang sedang berlangsung ini, penulis berusaha menyibak beberapa misteri dari Berang-berang hidung-berbulu yang belum terungkap. Mudah-mudahan hasil yang didapatkan nanti, dapat disajikan dalam media ini di masa mendatang. ••

* Yayasan Lahan Basah (YLBA)



Bayi *Lutra sumatrana* yang disita dari masyarakat karena dimiliki secara ilegal di Sumatera Selatan (kiri); Individu *Lutra sumatrana* hasil sitaan di Kalimantan Tengah. (Foto: Irwansyah Reza Lubis)

Nanas, Si Asam Manis dari Lahan Gambut

Dimas Alfred Prasetya & Farikh Munir Mubarak**

Lahan gambut di Indonesia memiliki kondisi lahan yang relatif masam dan miskin hara. Akibatnya, tidak semua tanaman dapat hidup di kondisi tersebut. Namun, tahukah anda bahwasanya terdapat buah yang dapat dibudidayakan di lahan gambut? Nanas merupakan salah satu tanaman yang umum dibudidayakan di lahan gambut.

Budidaya nanas atau tanaman pertanian lainnya di lahan gambut, haruslah dilakukan pada kawasan budidaya, dan bukan di kawasan lindung atau kawasan pengawetan.

Pemanfaatan lahan gambut yang sudah terbuka menjadi lahan budidaya nanas, selain berpotensi

meningkatkan perekonomian petani, juga memiliki dampak positif lain seperti akan lebih terpantaunya lahan gambut dari bahaya api. Masyarakat petani nanas secara tidak langsung juga akan bertindak cepat memadamkan api (*first handling*) manakala titik api muncul di lahan pertaniannya.

Jalan penghubung antara Ibu kota Kayu Agung dan Kecamatan Pedamaran Timur, Desa Cinta Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu sentral penghasil nanas di lahan gambut. Lokasi yang terletak di sisi jalan dapat menjadi alternatif beristirahat sekaligus dapat mencicipi manis dan asamnya buah yang berasal dari lahan

gambut ini. Sensasi segar akan langsung terasa ketika mencicipi nanas yang baru dipetik dari kebun. Konsumen pun dapat melihat secara langsung kebun nanas yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang petani nanas bernama Sari, 34 tahun, budidaya nanas dilakukan secara mandiri dengan keluarga sebagai unit pengelolaan terkecil. Kaum lelaki umumnya lebih fokus pada proses produksi (penanaman, perawatan, pemanenan), sedangkan kaum wanita lebih fokus pada proses pemasaran. Berdasarkan hal tersebut, tercermin adanya keterlibatan dan keterwakilan lintas gender



Budidaya tanaman Nanas (Ananas comosus) di lahan gambut (Foto: Dimas Alfred P.)

dalam keluarga petani yang bersama-sama meningkatkan kualitas hidup keluarganya melalui budidaya nanas.

Ketika ditanya tentang proses budidaya nanas di lahan gambut, persiapan lahan dilakukan secara manual dengan membersihkan tunggul, batang tanaman, semak belukar dan gulma yang menutupi lahan. Jarak tanam diatur sebesar 75 cm x 100 cm yang ditanam di sela-sela tanaman sawit (tumpang sari). Bibit diperoleh dari induk tanaman dengan memanfaatkan tunas batang atau tunas akar. Bahkan, petani nanas di sini sempat menjual bibit nanas seharga 300 per bibit. Selain itu, penyiangan juga dilakukan bersamaan dengan periode pemberian pupuk. Pemupukan tetap dilakukan setidaknya 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun tergantung kemampuan ekonomi keluarga. Panen pertama dihasilkan setelah tanam selama 12 bulan – 14 bulan.

“Buah nanas dijual dengan harga Rp 1000 – Rp 2000 per buah tergantung ukurannya. Namun, umumnya buah nanas dijual per ikat seharga Rp 10000 – 15000. Bahkan, menurut kami lebih untung menjual nanas dibandingkan dengan bekerja

sebagai buruh harian. Kami bisa mendapatkan Rp 100.000–150.000 per hari sedangkan buruh harian hanya mendapatkan Rp 80.000–95.000. Namun, harga tersebut akan lebih murah Rp 500 jika buah nanas dijual kepada tengkulak. Kondisi seperti ini lebih sering terjadi pada saat panen raya di lokasi ini”, tuturnya.

Kapasitas kelembagaan perlu dibentuk dan ditingkatkan di lokasi tersebut.

Kelembagaan yang kuat diharapkan mampu memberikan solusi untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*) dan meningkatkan daya tawar (*bargaining power*) petani. Sehingga ketika datang panen raya, nanas tetap dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan olahan lainnya dan petani menjadi lebih berdaya dalam menentukan harga jual buah nanas.

Berdasarkan kondisi tersebut, budidaya buah nanas merupakan salah satu komoditi *multi-purpose* yang memiliki fungsi sosial – ekonomi, dan ekologi pada lahan gambut. Budidaya nanas di lahan gambut memiliki fungsi sosial-ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui budidaya nanas sebagai mata pencaharian. Di sisi lain, budidaya nanas di lahan gambut juga memiliki fungsi ekologi, masyarakat akan menjaga kondisi ekosistem gambut seiring tumbuhnya rasa memiliki terhadap lahan gambut karena telah memberikan pendapatan bagi keluarga. Hal ini merupakan suatu peluang bagi para *stakeholders* untuk berkolaborasi dengan petani nanas guna menjaga kelestarian ekosistem gambut, seperti pencegahan dan pengendalian kebakaran. Oleh karena itu, budidaya nanas dapat menjadi salah satu opsi dalam kegiatan restorasi ekosistem gambut berbasis masyarakat.**

* Yayasan Lahan Basah (YLBA)



..... sambungan dari halaman 13

Mengembalikan Asa Budidaya Perikanan di Kabupaten Demak

4. Pengisian lumpur

Tahapan berikutnya dalam pembuatan tanggul baru adalah pengisian lumpur ke dalam area antara dua galar bambu. Lumpur yang digunakan adalah lumpur dari bagian dalam tambak budidaya dan sebaiknya pengisian lumpur dilakukan secara bertahap. Apabila lumpur hasil pengisian tahap pertama sudah mulai mengeras, maka bisa ditambahkan lagi supaya lumpur tidak hilang dan tanggul yang dibuat tidak akan bocor. Hal ini terus dilakukan berulang hingga mencapai ketinggian tanggul yang diinginkan.



5. Pembukaan pintu air/tanggul

Setelah tanggul baru terbentuk, maka tahapan berikutnya adalah pembukaan pintu air atau tanggul lama yang terletak di tepi sungai. Hal ini dilakukan untuk memberikan jalan bagi sedimen untuk mengisi area antara tanggul lama dan tanggul baru, dimana nantinya sedimentasi yang terbentuk akan menjadi tempat bagi tumbuhnya mangrove.

6. Monitoring berkala

Monitoring dilakukan untuk memantau tingkat sedimentasi dan pertumbuhan mangrove alami yang terjadi pada area antara tanggul lama dan tanggul baru. Untuk mempermudah monitoring, perlu dilakukan pemasangan alat ukur sederhana dengan menggunakan pipa pvc/paralon yang telah diberikan penanda ukuran jarak per 10 cm. Pipa dipasang pada 2 tempat yang berbeda, yaitu di lokasi *caren* dan di lokasi pelataran tambak. Monitoring dilakukan secara berkala setiap bulan sekali, dan hasilnya dapat berupa rekomendasi

perlu nya penambahan sedimen di lokasi yang dinilai proses sedimentasinya lambat, atau bantuan penyebaran bibit mangrove pada lokasi yang tidak terlihat adanya perkembangan mangrove secara alami.



7. Kegiatan budidaya yang baik dan ramah lingkungan

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah pelaksanaan kegiatan budidaya pada bagian tambak BTM yang dialokasikan sebagai tambak produksi. Pendekatan budidaya yang diperkenalkan oleh program BwN Indonesia kepada para pemilik tambak anggota kelompok masyarakat adalah penerapan kaidah cara budidaya ikan yang baik (CBIB) dan ramah lingkungan dengan meminimalkan penggunaan input produksi dari luar khususnya yang mengandung senyawa kimia sintesis, melalui penggunaan kompos dan MoL (Mikroorganisme Lokal).

Menurut Mat Sairi selaku Ketua Kelompok Barokah Desa Timbulsloko, setelah menerapkan tambak BTM selama 2 tahun, saat ini mulai tampak pertumbuhan mangrove alami jenis *Avicenia sp* pada 6 lokasi tambak yang semuanya berbatasan dengan sungai besar. Dengan menerapkan tambak BTM, para pemilik tambak sudah tidak takut lagi tanggulnya jebol, karena tanggul budidaya tidak langsung berbatasan dengan sungai, dan sudah ada mangrove yang tumbuh sehingga tanggul lebih kuat dan tidak mudah bocor, sehingga kegiatan budidaya bisa dilakukan dengan tenang. Para pemilik tambak menyampaikan terima kasih kepada program BwN karena kegiatan budidaya saat ini dapat dilakukan dengan lebih baik, dengan adanya berbagai perlakuan yang lebih ramah lingkungan. ••

* Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Dokumentasi foto-foto pembuatan dan perkembangan tanggul dalam rangka mendukung kegiatan budidaya tambak terhubung mangrove di Desa Timbulsloko (Foto: Kuswantoro)



1. Material bambu pancang untuk pembuatan tanggul baru, rencana jarak tanggul baru dengan tanggul lama 10 meter. (Desember 2017)



2. Tiang bambu yang sudah terpasang kemudian bagian dalamnya diberikan bambu yang telah dianyam terlebih. Setelah semua siap baru ditambahkan lumpur, lumpur diperoleh dari tambak bagian dalam, sehingga tanggul baru mulai terbentuk (1 Februari 2018).



3. Kondisi tanggul baru mengalami penurunan sehingga ditambahkan material dari bekas olahan kayu, tanggul yang lama setiap saat terendam air pasang dan kondisinya makin mengencil (21 Mar 2018).



4. Pematang lama rusak dan sebagian lumpur dipindah dekat dengan pematang baru untuk memperkuat tanggul baru (30 Oktober 2018).



5. Mulai dipasang pvc untuk pengamatan sedimentasi yang rencananya akan dilakukan pengamatan setiap bulan sekali. Pemilik juga melakukan penanaman dengan jenis *Rhizophora Mucronata* (30 Nov 2018).



6. Mangrove alami mulai tumbuh dengan jenis *Avicennia* di sekitar *Rhizophora mucronata* (27 Januari 2019).



7. Perkembangan mangrove alami dengan jenis *Avicennia* dan tanaman *Rhizophora Mucronata* hasil penanaman (8 April 2019).



8. Untuk mempertahankan tanggul yang sudah ada pemilik tambak secara berkala menambahkan lumpur ditanggul yang mulai turun, lumpur diperoleh dari tambak bagian dalam (6 Januari 2020).

..... sambungan dari halaman 3

Amblesan Tanah Memperparah Banjir

Sebagian besar di Pantai Utara Jawa dan Pantai Timur Sumatera memiliki tingkat potensi subsiden tanah tinggi-sangat tinggi. Hal ini memberi dampak negatif terhadap infrastruktur yang sudah ada. Pemerintah pun mesti berhati-hati dalam berinvestasi, termasuk pembangunan benteng laut, reklamasi, jalan tol, dan sebagainya. Di samping perbaikan kebijakan dan pengelolaan juga mutlak diperlukan.

Harapan Kebijakan

Sudah sejak lama penanganan subsiden tanah belum memiliki pijakan kebijakan yang memadai. Dari UU 7/2004 tentang Sumber Daya Air yang berlaku selama 11 tahun, pun UU Pengairan yang berlaku 30 tahun sebelumnya. UU 17/2019 tentang SDA merupakan harapan baru bagi pengelolaan SDA yang dituntut untuk mengedepankan pemenuhan hak rakyat atas air. Juga tantangan kelangkaan yang diperkirakan akan terjadi setelah dua dekade ke depan. Dan di sisi lain, perbaikan tata kelola air tanah yang meminimalkan daya rusak air berupa (dalam bentuk) subsiden tanah.

UU Pemda sudah lebih dahulu mulai menata hal itu. UU 23/2014 ini memiliki konsekuensi langsung dalam hal kewenangan pengelolaan sejumlah sektor sumber daya alam. Sebelumnya, kewenangan diberikan kepada lebih dari 500 Pemerintah Kabupaten/Kota untuk mengeluarkan izin perusahaan air tanah. Setelah terbit UU 23/2014, kewenangan pemberian izin ini hanya pada Pemerintah dan Pemerintah Provinsi.

Pembagian kewenangan yang lama berpotensi membuka ruang eksploitasi air tanah secara berlebihan. Koordinasi, perencanaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian daya rusak air tanah sangat sulit dilakukan dengan banyaknya pihak pemberi izin.

Kebijakan sebelumnya juga lebih mengedepankan pemantauan dan pengawasan pada kegiatan perusahaan air yang mendapatkan izin. Sedangkan kegiatan tanpa izin, termasuk penindakannya, hampir tidak dibahas dan diatur dalam kebijakan. Sayangnya PP 121/2015 tentang Perusahaan SDA, yang terbit pasca putusan MK yang mengabolisi UU 7/2004, tidak memuat ketentuan mengenai pencegahan amblesan tanah maupun perlunya mengurangi pengambilan air tanah pada zona kritis dan rusak. Melalui UU SDA yang baru, kesenjangan norma-norma tersebut telah berusaha diakomodasi.

Ada Potensi Diskresi dan Kriminalisasi

Potensi permasalahan UU 17/2019 tentang SDA yang baru adalah mengenai redaksional "dapat" pada pasal 36, yaitu bahwa 'Setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya daya rusak air'. Padahal bila membaca pada konteks norma yang sama di pasal 1 ayat 16 dan pasal 68, kata "dapat" sudah tidak ada lagi. Perumusan undang-undang yang terkait dengan hukum pidana seharusnya tidak boleh

bertentangan dengan prinsip harus tertulis (*lex scripta*), harus ditafsirkan seperti yang dibaca (*lex stricta*), dan tidak multitafsir (*lex certa*).

Inkonsistensi ini berpotensi mengakibatkan perbedaan pemaknaan, diskresi, bahkan kriminalisasi dengan dugaan terjadinya penyalahgunaan wewenang penegak hukum. Oleh karena itu, kata "dapat" bisa ditafsirkan untuk daya rusak air yang akibatnya masih perkiraan (*potential damage*), bukan hanya untuk pelanggaran yang akibatnya telah terjadi atau nyata (*actual damage*). Dampak dan kerugian daya rusak air, yaitu termasuk banjir dan tanah ambles, mestinya harus mampu dihitung secara aktual oleh instansi yang berwenang dengan landasan yang jelas.

UU SDA yang baru menjadi harapan dalam perbaikan kebijakan di Indonesia. UU ini mesti dipahami dengan baik oleh semua pihak secara tekstual maupun kontekstual dalam melangkah ke depan. Serta, jangan sampai luput dalam memperkuat aturan pelaksanaan yang dimandatkan. Bila harapan ini tidak dimanfaatkan dengan baik, bukan tidak mungkin, sengkabut persoalan SDA akan terus berlanjut dan berbagai bencana terus melanda. ••

* Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Abdi, Y. 2019. Mengubah Sampah jadi Emas. Airlangga University Press. vi + 197 pp.

Bridges, T.S., E.M. Bourne, J.K. King (et al.). 2018. *Engineering With Nature: An Atlas*. U.S Army Engineer. Research and Development Centre. xiii + 253 pp.

Burung Indonesia. 2019. *Program Kemitraan Wallacea*. Burung Indonesia. 26 pp.

Noor, Y.R., A.S. Astra, E.B. Priyanto (et al.). 2016. *Laporan Kegiatan Survei Feasibility Assessment Desa-Desa Calon Dampungan Bio-Rights di Kabupaten Demak*. Wetlands International. ix + 118 pp.



Wibisono, I.T.C. dan Anyta T. 2019. *Lahan Gambut, Paludikultur dan Masyarakat "Belajar dari Praktek Paludikultur oleh Masyarakat Desa Sungai Tohor Dan Desa Menang Raya"*. Yayasan Lahan Basah/ Wetlands International Indonesia. Bogor.



Siapakah Aku?

Orang menyebutku 'Kangkung'

Aku termasuk tanaman sayur-sayuran yang dapat tumbuh di banyak tempat terutama pada kawasan berair. Daunku berwarna hijau dan banyak menghiasi pasar-pasar tradisional atau modern. Kaum hawa tidak ada yang tidak mengenalku, mereka kerap menjadikanku olahan utama pelengkap menu sajian keluarga. Cukup dengan olahan sederhana, aku memberikan citra rasa yang sangat lezat, sehingga tidaklah heran apabila aku disukai banyak orang mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Tahukah kalian, bahwa selain rasaku yang lezat, aku juga memiliki banyak khasiat yang belum banyak diketahui? Khasiat apa sajakah itu?

Aku kaya akan zat besi yang membantu proses pembentukan hemoglobin, sehingga dapat mencegah kekurangan darah atau anemia, aku sangat baik untuk ibu hamil yang memerlukan asupan zat besi lebih banyak. Aku kaya serat yang dapat membantu melancarkan proses pencernaan. Kandungan vitamin A dan C dalam tubuhku merupakan sumber antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas penyebab berbagai penyakit termasuk kanker. Kalian perlu tahu juga bahwa kandunganku dapat mengurangi kolesterol jahat dalam tubuhmu. Di samping khasiat-khasiat tersebut, masih ada khasiat lain dari tubuhku.

Oh iya, karena aku mengandung purin dimana saat didalam tubuh akan dimetabolisme menjadi asam urat, maka sebaiknya bagi penderita asam urat tidak mengkonsumsiku secara berlebihan ya. ••

WETLANDS INTERNATIONAL

GLOBAL OFFICE

PO Box 471
6700 AL Wageningen
The Netherlands
post@wetlands.org
www.wetlands.org

INDONESIA

Jl. Bango No. 11
Bogor 16161
admin@wetlands.or.id
http://indonesia.wetlands.org

ISSN:
0854-963X

Foto Cover:
Kehidupan tumbuh subur
di lahan basah
(Sumber: RAMSAR
Convention on Wetlands)

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah yang diterbitkan oleh Yayasan Lahan Basah (Wetlands International) secara berkala setiap tiga bulan sekali (triwulan), dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan baik secara individu maupun kolektif. Diharapkan media WKLB ini dapat turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.

 Wetlands International  @WetlandsInt  Wetlands International



Pencetakan warta ini didanai oleh program *Partners for Resilience Strategic Partnership (PFRSP)*



Jumlah kejadian bencana alam dan bencana akibat kelalaian manusia telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, perubahan iklim dan menurunnya daya dukung lingkungan juga semakin meningkatkan risiko bencana terutama bagi kalangan miskin yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Oleh karenanya, diperlukan sebuah pendekatan pengelolaan risiko bencana yang terintegrasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana dan perubahan iklim yang semakin meningkat.

Di Belanda, *Partners for Resilience Strategic Partnership (PFRSP)* merupakan sebuah aliansi yang terdiri lima organisasi yakni CARE Netherland, Cordaid, the Netherlands Red Cross, the Red Cross Red Crescent Climate Centre dan Wetlands International yang bersama-sama mengembangkan program kemitraan strategis, untuk mendorong penerapan pengelolaan risiko yang terintegrasi / *Integrated Risk Management (IRM)* mulai dari tingkat global hingga di tingkat lokal. IRM merupakan sebuah pendekatan pengelolaan risiko bencana yang menggabungkan 3 pendekatan yakni pengurangan resiko bencana (DRR), adaptasi perubahan iklim (CCA) dan restorasi dan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan (ERM). Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mendorong penerapan IRM dalam domain kebijakan, praktek dan investasi.

Di Indonesia, PFRSP beranggotakan 5 organisasi yang masing-masing merupakan perwakilan dari organisasi yang beraliansi di tingkat global. Kelima organisasi tersebut antara lain CARE International Indonesia, the Indonesian Red Cross (Palang Merah Indonesia), Yayasan Lahan Basah (Wetlands International), Karina KWI Yogyakarta dan the Red Cross Climate Centre. Kelima organisasi ini berkolaborasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Indonesia dengan mendorong implementasi IRM, yang dielaborasi ke dalam 5 lintasan kerja. Masing-masing lintasan kerja dipimpin oleh satu organisasi.

Yayasan Lahan Basah (Wetlands International) menjadi salah satu anggota aliansi PFRSP Indonesia yang memimpin kegiatan lobby dan advokasi IRM di lintasan kerja/trajectory 4. Lintasan ini bertujuan untuk mendorong penerapan IRM didalam rencana investasi pembangunan *lowlands ecosystem* yang bijaksana dan berkelanjutan (khususnya kawasan ekosistem mangrove dan gambut).